



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/559zjh28

Hal. 1086-1091

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Analisis *Ad-Dakhil* dalam Surat Al-Insan: 8

Prasasti Dauliya

Program Pascasarjana Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) di Wonosobo

*Email Korespondensi: prasastiatiwa@gmail.com

Diterima: 10-02-2026 | Disetujui: 20-02-2026 | Diterbitkan: 22-02-2026

ABSTRACT

The interpretation of the Qur'an has been ongoing since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and continues to evolve in line with the scientific and social dynamics of the Muslim community. This development has given rise to various forms of interpretation, but has also opened the way for invalid interpretations known as "ad-dakhil fi at-tafsir." This article aims to examine the concept of "ad-dakhil" in Qur'anic interpretation and analyze its application in Surah al-Insan, verse 8. This research uses a qualitative-descriptive approach using a literature review method of classical and contemporary sources of interpretation. The results indicate that "ad-dakhil" terminologically refers to interpretations that are not supported by valid scientific sources and methods, such as the Qur'an, authentic hadith, the opinions of the Companions and Tabi'in, Arabic language rules, and common sense that meets the requirements of ijihad. An analysis of Surah al-Insan, verse 8, shows that both classical and contemporary interpretations agree in emphasizing the values of sincerity, sacrifice, and social concern. However, there are issues with the asbab al-nuzul aspect, which is based on narrations whose authenticity is uncertain. Therefore, these narrations have the potential to be categorized as naqly (unclear) evidence. This study emphasizes the importance of caution and scientific criticism in interpreting the Qur'an to maintain its authenticity and purity of meaning.

Keywords: *Ad-dakhil*, QS. al-Insan: 8, al-Quran.

ABSTRAK

Penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa nabi Muhammad SAW dan terus berkembang seiring dengan dinamika keilmuan serta sosial umat Islam. Perkembangan tersebut melahirkan beragam corak tafsir, namun juga membuka ruang masuknya penafsiran yang tidak sah yang dikenal dengan istilah *ad-dakhil fi at-tafsir*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *ad-dakhil* dalam penafsiran Al-Qur'an serta menganalisis penerapannya dalam QS. al-Insan ayat 8. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan terhadap sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ad-dakhil* secara terminologis merujuk pada penafsiran yang tidak didukung oleh sumber dan metode ilmiah yang valid, seperti Al-Qur'an, hadis sahih, pendapat sahabat dan *tabi'in*, kaidah bahasa Arab, serta akal sehat yang memenuhi syarat *ijihad*. Analisis terhadap QS. al-Insan ayat 8 menunjukkan bahwa baik tafsir klasik maupun kontemporer sepakat dalam menekankan nilai keikhlasan, pengorbanan, dan kepedulian sosial. Namun, terdapat permasalahan pada aspek *asbab al-nuzul* yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang belum jelas kesahihannya. Oleh karena itu, riwayat tersebut berpotensi dikategorikan sebagai *ad-dakhil naqly*. Kajian ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dan kritik ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an guna menjaga keotentikan dan kemurnian maknanya.

Kata kunci: *Ad-dakhil*, QS. al-Insan: 8, al-quran.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dauliya, P. (2026). Analisis Ad-Dakhil dalam Surat Al-Insan: 8. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(2), 1086-1091. <https://doi.org/10.63822/559zjh28>



PENDAHULUAN

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. al-Insan ayat 8, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang membahas konsep *al-ashîl wa ad-dakhîl fi at-tafsir*, *asbâb al-nuzûl*, serta metodologi penafsiran Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan pendapat para mufasir terkait penafsiran QS. al-Insan ayat 8, khususnya pada aspek *asbâb al-nuzûl* yang dinilai berpotensi mengandung unsur *ad-dakhîl*.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep *ad-dakhîl* serta penafsiran para mufasir terhadap ayat yang dikaji. Metode analitis digunakan untuk menilai validitas riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat berdasarkan kaidah ilmu tafsir dan ilmu hadis. Sementara itu, metode komparatif digunakan untuk membandingkan corak penafsiran klasik dan kontemporer guna melihat kemungkinan adanya unsur *ad-dakhîl naqly* dalam penafsiran tersebut.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan evaluasi ilmiah terhadap validitas penafsiran QS. al-Insan ayat 8 serta menegaskan pentingnya penggunaan sumber yang sahih dalam menjaga kemurnian makna Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. al-Insan ayat 8, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang membahas konsep *al-ashîl wa ad-dakhîl fi at-tafsir*, *asbâb al-nuzûl*, serta metodologi penafsiran Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan pendapat para mufasir terkait penafsiran QS. al-Insan ayat 8, khususnya pada aspek *asbâb al-nuzûl* yang dinilai berpotensi mengandung unsur *ad-dakhîl*.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep *ad-dakhîl* serta penafsiran para mufasir terhadap ayat yang dikaji. Metode analitis digunakan untuk menilai validitas riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat berdasarkan kaidah ilmu tafsir dan ilmu hadis. Sementara itu, metode komparatif digunakan untuk membandingkan corak penafsiran klasik dan kontemporer guna melihat kemungkinan adanya unsur *ad-dakhîl naqly* dalam penafsiran tersebut.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan evaluasi ilmiah terhadap validitas penafsiran QS. al-Insan ayat 8 serta menegaskan pentingnya penggunaan sumber yang sahih dalam menjaga kemurnian makna Al-Qur'an.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *ad-dakhil* yang tersusun dari huruf *dāl*, *khā'*, dan *lām* memiliki makna dasar yang berkaitan dengan aib atau cacat yang bersifat internal. Menurut Dr. Ibrahim Khalifah, seorang pakar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari Universitas Al-Azhar, Mesir, aib dan cacat tersebut dapat muncul karena beberapa sebab. Di antaranya adalah unsur keterasingan, seperti kata serapan atau unsur "tamu" yang masuk tanpa diundang, serta cacat inderawi maupun cacat lain yang tersembunyi dan tidak tampak secara langsung. Cacat semacam ini baru dapat diketahui setelah dilakukan penelitian yang mendalam, seperti penyakit, upaya makar, penipuan, keraguan, atau perumpamaan ulat yang merusak batang pohon dari dalam (Khalifah, 2018).

Secara terminologis, *ad-dakhil* dipahami sebagai penafsiran Al-Qur'an yang tidak didukung oleh sumber, argumentasi, dan data keagamaan yang valid. Dengan demikian, *ad-dakhil* merujuk pada tafsir yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis sahih, pandangan sahabat dan tabi'in, maupun dari penggunaan akal yang sehat sesuai dengan syarat dan ketentuan ijthad.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan beberapa poin penting. Pertama, keotentikan tafsir Al-Qur'an sangat ditentukan oleh ketepatan dan keabsahan data serta sumber yang digunakan oleh mufasir. Kedua, penafsiran yang bertumpu pada data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dapat digolongkan sebagai tafsir yang objektif. Ketiga, sumber-sumber autentik dalam penafsiran Al-Qur'an meliputi Al-Qur'an, sunah Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, kaidah bahasa Arab, serta akal sehat yang memenuhi persyaratan ijthad. Keempat, penafsiran yang tidak bersandar pada sumber-sumber tersebut termasuk dalam kategori *ad-dakhil* (tafsir infiltratif) dan karenanya perlu dikaji, dievaluasi, dikritisi, serta direkonstruksi (Junaidi, 2014).

Addakhil dalam QS. al-Insan:8

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨

Artinya: "Dan mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan para tawanan perang." (QS. Al-Insan: 8)

Ayat di atas menerangkan tentang anjuran dalam islam untuk melakukan sedekah. Sedekah yang merupakan suatu ibadah yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukan secara sukarela untuk memberikan sedikit ataupun sebagian harta kepada orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam islam, sedekah dibagi menjadi tiga kategori yakni: sedekah wajib, sedekah sunnah dan sedekah haram. Dalam ayat ini, menerangkan tentang adanya sedekah sunnah yang berguna untuk meningkatkan ukhuwah dan ketakwaan (Wulandari et al., 2025).

Dalam penafsiran tafsir Al-Misbah, ayat ini membahas tentang perilaku mulia orang-orang beriman yang memberi makan kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan tanpa mengharap balasan apapun dari manusia dan dilakukan dengan ikhlas. Menurut Quraish Shihab, perilaku orang-orang yang beriman yang dilakukan ini, menggambarkan kesadaran sosial dan rasa kepedulian yang tinggi (Shihab, 2002).

Dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa para orang-orang beriman memberi makan kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan, walaupun mereka sendiri menyukai makanan tersebut. Kegiatan memberi makan ini dilakukan atas dasar rasa cinta kepada Allah SWT tanpa memiliki rasa ingin pamer atau mengharap popularitas. Dalam hal ini, memberi makan terhadap tawanan merupakan kegiatan moral dan kemanusiaan, karena dalam masyarakat arab saat itu para tawanan biasanya diperlakukan dengan buruk (Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, 414).



Dalam ayat ini menerangkan bahwa anak yatim termasuk merupakan anak yang lemah atau sama seperti orang-orang miskin dan orang-orang yang menjadi tawanan. Hal ini, dapat dilihat bahwa dalam ayat ini Allah mengaitkan kata yatiman (anak miskin) dengan miskinin (orang miskin) dan asiran (orang yang ditawan), karena mereka semua adalah orang yang lemah secara ekonomi, kebebasan, kenyamanan dan kesejahteraan hidup lainnya.

Akan tetapi, pada masa lampau keterkaitan ayat ini dengan anak yatim yaitu dilatar belakangi oleh kisah seorang pemuda Ansar bernama Abu Dahdah yang suka rela memberikan makan kepada orang miskin untuk berbuka puasa, serta anak yatim dan seorang tawanan yang datang ke rumahnya. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib yang memberikan hasil panen gandum yang telah dimasak, kemudian diberikan semuanya kepada orang miskin, anak yatim dan juga tawanan musyrik yang sengaja datang ke rumahnya untuk dikasihani (Mahmudal, 2018).

Jadi dalam penjelasan di atas, dilihat dari segi penafsiran antara tafsir klasik dan kontemporer sama-sama menjelaskan bahwa ayat tersebut membahas tentang sebuah pengorbanan dan empati terhadap sesama manusia yang lebih membutuhkan. Akan tetapi, terdapat keganjalan terhadap asbabun nuzulnya. Karena dalam latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan sebuah kisah (dikatakan Abu Dahdah) yang mana, masih ada para peneliti belum bisa memastikan bahwa kisah ini sanadnya jelas atau hanya berdasarkan cerita dari mulut ke mulut saja. Sehingga ayat ini bisa dikategorikan sebagai *addakhil naqly* jika riwayat tersebut lemah atau tidak shahih.

KESIMPULAN

Penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang seiring dinamika keilmuan umat Islam. Perkembangan ini melahirkan beragam corak tafsir, namun juga membuka peluang masuknya penafsiran menyimpang yang dikenal sebagai *ad-dakhil fi at-tafsir*. Keabsahan sebuah tafsir sangat bergantung pada ketepatan sumber dan metode yang digunakan, yakni Al-Qur'an, hadis sahih, pendapat sahabat dan tabi'in, kaidah bahasa Arab, serta akal sehat yang memenuhi syarat ijthad. Kajian terhadap QS. al-Insan ayat 8 menunjukkan bahwa tafsir klasik dan kontemporer sama-sama menekankan nilai keikhlasan, pengorbanan, dan kepedulian sosial terhadap kelompok lemah. Namun, perbedaan muncul pada aspek asbāb al-nuzūl yang dikaitkan dengan riwayat-riwayat tertentu yang belum pasti kesahihannya. Jika riwayat tersebut lemah, maka penafsiran yang bersandar padanya dapat dikategorikan sebagai *ad-dakhil naqly*, sehingga perlu dikaji dan dikritisi secara ilmiah agar kemurnian makna Al-Qur'an tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ibrahim, Muhammad Khalifah, *Ad-Dakhil fi at-Tafsir*, (Kairo: Maktabah al-Iman, 2018, , cet-1, 24-25.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana, 2019.
- Awadin, Adi Pratama, et al. "Analisis Kritis Terhadap Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Pada Periode Nabi." *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah 1.1* (2023): 168-182.
- Junaidi, Rofiq. "Al-Ashil wa Dakhil fi Tafsir." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11.2 (2014):



67-88.

Mahmudal, Mardan. *Anak Yatim sebagai Objek Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018).

Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*, 285; Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, 414.

Musthofa, et al. *Al-quran dan Tafsir: Pendekatan, Metode dan Aplikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol.14: surah Al-Insan (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shulthoni, Akhmad. "Hermeneutika Al-Qur'an Prepektif Ad-Dakhil Fi At-Tafsir", *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2019

Wulandari, Suci. dkk, Perspektif Hukum Islam Mengenai Hukum Shodaqoh, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Volume. 4 Nomor. 1 April 2025,.